



TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIVISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹ Khoirotul Ni'amah, ² Hafidzulloh S.M

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ² Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

¹ khoirotulniamah1417@gmail.com, ² hafidzulloh@mail.ugm.ac.id

Diterima: 20 Juni 2021

Direvisi: Juli-Agustus 2021

Diterbitkan: 26 September 2021

ABSTRACT

Learning theory will make easier for educators to carry out the form of learning that will be implemented. This article will review the theory of cognitive learning and will provide a complete understanding and explanation so that it can be applied in learning activities. This study uses a qualitative approach and includes library research. The author tries and strives to collect library data related to the cognitive theory of J. Bruner, Ausubel, and Robert M. Gagne and their actualization in Islamic Education learning enriched from several academic sources both from books, scientific articles, previous studies and other scientific writings that related to the topic of this article. The results of this study are the cognitive theory developed by J. Bruner states cognitive processes are enactive, iconic, and symbolic; Ausubel said cognitive processes occur. Advanced organizer (initial arrangement), progressive differentiation, Reconciliation reconciliation (integrative reconciliation), consolidation; Robert M. Gagne states that cognitive processes are through receptors, sensory registers, short-term memory, long-term memory, and response generators. The learning process according to cognitivism is through the stages of assimilation, accommodation, and equilibration, namely the learning process is more directed. This is adjusted to the age of the students, so the stages are enactive, eonic, and symbolic.

Keywords: Cognitive, Learning, Islamic Education, Bruner, Ausubel, Gagne

ABSTRAK

Teori pembelajaran akan memudahkan bagi pendidik dalam menjalankan bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Artikel ini akan mengulas tentang teori pembelajaran kognitivistik dan akan memberikan pemahaman serta penjelasan secara utuh sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan (library research). Penulis berusaha dan berupaya untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan teori kognitif J. Bruner, Ausubel, maupun Robert M. Gagne dan aktualisasinya dalam pembelajaran PAI yang diperkaya dari beberapa sumber akademik baik dari buku, artikel ilmiah, kajian terdahulu maupun tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan topik artikel ini. Hasil penelitian ini adalah pertama, teori kognitif yang dikembangkan oleh J. Bruner menyebutkan proses kognitif adalah enaktif, ikonik, dan simbolik; Ausubel mengatakan bahwa proses kognitif adalah advanced organizer (pengaturan awal), progressive differentiation, reconcilasi reconciliation (integrative reconciliation), konsolidasi; Robert M. Gagne menyebutkan bahwa proses kognitif adalah melalui reseptor, sensory register, short-term memory, long-term memory, dan respose generator. Dalam pembelajaran PAI, kognitif dilaksanakan melalui tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi, yaitu dalam proses pembelajarannya lebih diarahkan dan disesuaikan pada usia peserta didik.

Kata kunci: Kognitif, Pembelajaran, Pendidikan Islam, Bruner, Ausubel, Gagne



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan strategi dalam menyelesaikan masalah sosial dan budaya. Namun, berbanding terbalik dengan hal tersebut, kurikulum pada sekolah menengah yang digunakan saat ini masih belum mampu mempersiapkan siswanya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan memberikan pemahaman tentang hubungannya pendidikan dengan masalah masyarakat. Hal ini menurut J.S. Bruner sesuai penelitiannya menyebutkan bahwa penyebab hal tersebut adalah aspek psikologi dan desain kurikulum pembelajaran yang jarang sekali membahas tentang teori pembelajaran (Hariyanto, 2017).

Teori merupakan seperangkat dasar mengenai suatu peristiwa yang di dalamnya termuat ide, konsep, prinsip, prosedur yang dapat dipelajari dan analisis kebenarannya (Marhayati et al., 2020). Sedangkan teori belajar adalah sebuah teori yang substansinya tercantum prosedur melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara guru-murid serta rancangan konsep pembelajaran yang akan dilakukam di dalam maupun luar kelas. Namun, teori yang dibahas selama ini terfokus hanya sebagai kepentingan terotitis belaka. Contohnya, ketika seorang pendidik membahas tentang teori perkembangan, peserta didik tidak diberikan pemahaman terhadap tanggungjawabnya sebagai manusia yang berpendidikan dengan masalah sosial yang nantinya pasti mereka hadapi. Jika terus dilakukan desain seperti ini, dimana teori pembelajaran tidak memberikan pemahaman peserta didik mengenai aspek-aspek sosial, maka pendidik melakukan pembodohan secara intelektual dan peserta didik tidak akan memiliki tanggungjawab moral (Pahliwandari, 2017). Karena itu, tujuan yang esensial dalam pendidikan selain pengalaman akademik juga dibarengi dengan

tranformasi sosial dan, seperti kata al-Ghazali, menjadi navigator dalam ihwal spiritual-transendental (Niamah, 2021).

Teori pembelajaran akan memudahkan bagi pendidik dalam menjalankan bentuk pembelajaran yang nantinya dilaksanakan. Artikel ini hanya akan membahas teori pembelajaran kognivistik dan akan memberikan pemahaman serta penejelasan yang utuh sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa tulisan mengenai teori kognitisme diantaranya;artikel dengan judul “Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab” ditulis oleh Fairus & Baroroh pada tahun 2019. Dalam artikel ini ditemukan implikasi teori kognitif terhadap pembelajaran bahasa Arab pada beberapa aspek, yaitu: pada aspek tujuan pembelajaran, lingkungan bahasa, penggunaan media, kultur, tingkatan pembelajaran, dan aspek model pembelajaran.

Pada tahun 2020, Rifqiyatus & Suyadi menulis artikel Kontribusi “Teori Kognitif RobertM. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berhasil dilakukan dengan teori kognitif melalui 9 langkah pembelajaran Robert M. Gagne, yaitu dengan memberikan atensi pada peserta didik, memberi informasi mengenai tujuan pembelajaran, menstimulus ingatan pembelajaran sebelumnya, menghadirkan rangsangan dari pembelajaran sebelumnya, membimbing belajar, memantik kinerja, memberikan (feedback) umpnan balik, menilai kinerja, dan meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan.

Pada tahun 2020, Hidayatul & Suyadi dalam artikelnya yang berjudul “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” memberikan kesimpulan bahwa belajar bermakna dengan menggunakan prinsip dan langkah-langkah dari David Ausubel berhasil dilaksanakan, tetapi dengan pendalaman yang lebih akan diperoleh hasil yang lebih maksimal. Faktor yang menjembatani keberhasilan belajar bermakna ini adalah pertama, penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (PHI), kedua adalah kompetensi guru dan fasilitas sekolah. Sedangkan ditemukan faktor penghabatnya yaitu semangat siswa yang tidak merata membuat beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Dari pemaparan di atas, artikel ini akan membahas bagaimana pergulatan teori-teori kognitivisme dalam dunia pendidikan dari pelbagai perspektif, terutama pendekatan kognitivisme yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan islam. Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya adalah konsepsi yang ditawarkan oleh pendekatan kognitivisme dalam dunia pendidikan islam. Kedua pembahasan utama tersebut akan diulas secara lengkap dan detail beserta konsepsi yang berkelindan dan menjadi tawaran, baik berupa pendekatan maupun pandangan teoretis, dalam konteks pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana penulis berusaha dan berupaya untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan teori kognitif J. Bruner, Ausubel, maupun Robert M. Gagne dan aktualisasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penjelasannya dijabarkan menggunakan penjelasan berupa kata-kata. Sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa sumber akademik baik dari buku, artikel ilmiah, kajian terdahulu maupun tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan topik artikel ini. Langkah ini digunakan untuk menambah fleksibilitas tawaran teori kognitif dalam pembelajaran PAI yang mana dikontekstualisasikan dalam pembelajaran akan menambah wawasan empirik yang lebih luas dalam pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Teori Pembelajaran Kognitivisme**

Kognitif merupakan kelompok ilmu dalam pendidikan. Kognitif secara etimologi berasal dari kata “*cognition*” yang berarti mengetahui (Syah, 1995). Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan (*Knowledge*); pemahaman (*comprehention*); penerapan (*applicaton*); analisis (*analysis*); sintesa (*sinthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan pengertian di atas, benang merah dari pengertian kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal).

Teori pembelajaran kognivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja (Baharuddin., 2015, p. 167). Teori kognivistik berbeda dengan teori pembelajaran behavioristik karena lebih menekankan proses belajar daripada hasil (Siregar & Nara, 2010, p. 30). Artinya adalah bahwa belajar menurut kognitivisme tidak hanya mengandalkan stimulus dan respon

saja, namun lebih kompleks. Kognitivisme menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk seseorang dari kesinambungan lingkungannya.

Bentuk belajar kognitif menyebutkan bahwa sikap dan tingkah laku anak ditentukan dari penerimaan dan pemahaman tentang situasi yang mengarah pada tujuan belajar (Nurhadi, 2020). Proses ini dilakukan secara kontinu, mengalir dan menyeluruh. Seperti seseorang yang sedang bermain alat musik, maka untuk memahami bagian-bagian dari not dan blok sebagai informasi tidaklah dapat dipelajari secara sendiri-sendiri karena menjadi satu kesatuan yang utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaan (Siregar & Nara, 2010, p. 30).

Teori Kognitif merupakan teori yang menekankan pada usaha yang melibatkan mental diri manusia yang disebabkan oleh proses interaksi dengan lingkungannya sehingga mendapatkan suatu pengetahuan, pemahaman, nilai sikap atau tingkah laku, dan keterampilan (Given, 2002). Dalam konteks belajar, Kognitivisme sangat setuju dengan faktor individu dan tidak meremehkan faktor lingkungan. Teori kognitif mengartikan belajar merupakan suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya secara kontinyu hingga tiada. Kognitif merupakan suatu pelengkap pada diri manusia yang bertugas menjadi sentral penggerak aktivitas; mengenal, melihat dan menganalisis masalah, mencari informasi, menyimpulkan dan lain sebagainya (Nugroho, 2015, p. 291).

Secara umum pandangan teori kognitif adalah menyatakan pengertian belajar ataupun pembelajaran merupakan usaha yang fokus pada proses membentuk ingatan, menyimpan dan mrengholah informasi, emosi dan hal-hal yang berhubungan dengan intelektualitas.

Sehingga belajar diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif. Ciri-ciri kognitivisme antara lain adalah 1) menekankan segala yang ada pada diri manusia; 2) menekankan pada seluruh bagian; 3) menekankan peranan kognitif; 4) mefokuskan pada situasi dan kondisi saat ini; 5) menekankan struktur kognitif (Nugroho, 2015).

Prinsip Dasar dan Tujuan Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif berasal dari dua teori, yaitu kognitif dan psikologi. Dalam konteks kognitif, hal ini menyoal tentang bagaimana manusia mendapatkan pemahaman terhadap diri dan lingkungannya serta bagaimana manusia berhubungan secara sadar dengan lingkungannya. Sedangkan psikologi menyoal tentang interaksi manusia dan lingkungan psikologinya bersamaan. Oleh karenanya psikologi kognitif adalah teori yang menekankan pada pentingnya internal dan mental. Prinsip teori kognitif adalah sebagai berikut (Budiningsih, 2005, pp. 43–44):

Menurutnya, apa yang dikatakan mengenai pandangan dan kerangka konseptual dari perspektif kognitivisme adalah bentuk relasi yang terjalin antara otak, daya ingat, dan lingkungan saling kuat dan interaktif. Hubungan tersebut lahir dikarenakan hakikat dasar manusia adalah manusia sosial, memerlukan interaksi dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Sifat dasar itu kemudian membentuk sebuah pola bagaimana keterhubungan daya fikir manusia dalam proses pembelajaran dan dibarengi dengan proses interaksi yang inheren dalam proses tersebut. Sehingga, pada tahap tertentu, seorang siswa mampu mengembangkan apa yang telah diketahui sebelumnya dengan mengelaborasi pengetahuan-pengetahuan baru.

Sedangkan tujuan dari teori pembelajaran kognitif menurut (Gunawan & Palupi, 2016) adalah membantu peserta didik agar mendapat pengalaman dan dengan itu akan bertambahlah kualitas dan kuantitas tingkah laku peserta didik. Tingkah laku ini merupakan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan norm yang berfungsi sebagai pengontrol sikap dan tingkah laku peserta didik.

Teori kognitif dikembangkan untuk membantu pendidik untuk memahami peserta didik. Di samping itu, kognitif juga mampu membantu memahami diri pendidik sendiri dengan baik. Kognitivisme memandang belajar sebagai proses hubungan manusia mendapatkan pemahaman baru dari perubahan struktur kognitif dan mengubah yang lama. Tujuan teori kognitif dibuat adalah sebagai rekonstruksi dasar belajar ilmiah. Hal ini akan menghasilkan prosedur-prosedur yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guna mendapatkan hasil yang produktif.

Dalam teori kognitif ditekankan bahwa proses peserta didik mendapatkan pemahaman terhadap diri juga lingkungannya, lalu menginterpretasikan adalah hal yang saling terkait. Karena latar belakang adanya teori ini adalah perilaku, cita-cita, cara dan metode seseorang memahami bagaimana dirinya dan lingkungannya berhasil meraih tujuan yang ingin didapatkan. Sehingga teori kognitif akan menghasilkan insight atau pemahaman pada diri sendiri dan lingkungannya.

Perkembangan Teori Pembelajaran Kognitivisme

1. Tokoh Teori Pembelajaran Kognitivisme

Terdapat beberapa teori maupun pendekatan dalam pengembangan kualitas dan mutu dalam bidang pendidikan. Hal ini ditengarai karena segala bentuk teori maupun

pendekatan itu ditujukan untuk mengembalikan fungsi dasar bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen membentuk peradaban dunia. Salah satu teori pengembangan pembelajaran yang seringkali digunakan dalam institusi pendidikan adalah pendekatan kognitivisme. Kognitivisme lahir bukan secara kebetulan dan sebagai konvensi dalam dunia kependidikan. Imbuhan *-isme* pada akhir kata "kognitiv" ini menandakan bahwasannya skema atau metode pengajaran ini menjadi sebuah paham tersendiri dalam pendidikan. Inilah alasan utama terdapat beberapa tokoh pendidikan yang termasuk dalam kategori kognitivisme—Jerome Bruner, Ausebel, Robert M. Gagne.

Pendekatan ini menekankan pada aspek individual dalam pengembangan pembelajaran. Aspek yang bersifat individual ini berkaitan dengan bagaimana kondisi dan perkembangan daya pikir manusia senantiasa diperhatikan. Dengan kata lain bahwa yang bersifat individual itu akan membentuk suatu paradigma tersendiri sesuai kapabilitas yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa elemen itu terdiri dari usia, daya tahan belajar, daya interpretasi objek—yang kesemuanya tidak bisa diselaraskan untuk semua peserta didik (Mitsui et al., 2008, p. 8). Ini adalah bentuk semangat teoretis dari pendekatan kognitivisme.

Adapun implikasi metodologis dari aliran kognitivisme adalah mengupayakan bagaimana keberhasilan pendidikan itu bisa diwujudkan dengan mengedepankan pendekatan individual terhadap peserta didik. Untuk memahami metode ini terdapat beberapa tokoh yang berhasil menyusun sebuah kerangka konseptual yang digunakan dalam pendidikan kognitivisme. Beberapa filsuf pendidikan ini akan penulis jelaskan bagaimana semangat teoretis yang diusung sekaligus bagaimana konsep atau paradigma yang ingin dicapai dalam hal pendidikan.

a) Jerome Bruner

Jerome Bruner adalah salah satu pemikir terkenal dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendekatan kognitivisme (*Cognitive approach*). Bangunan teoretik yang dikembangkan oleh Bruner pertama kali dikenal oleh masyarakat luas karena pemikirannya mengenai pendidikan sangat provokatif dan kontroversial (Rowland & McGuire, 1968). Dikala masyarakat dunia tengah mendambakan seorang Jean Piaget yang mengusung konsep psikologi pendidikan, kedatangan Bruner mengundang simpati banyak orang karena pemikirannya yang mengulang kembali konsep Piaget di satu sisi, dan menolak apa yang telah dipahami sebagai metode kognitiv di sisi lain (David P Ausubel, 1966, p. 338).

Bagi Bruner perkembangan kemampuan daya pikir bergantung pada dua kompetensi yang membangunnya. Pertama ia sebut sebagai representasi (*representation*) merupakan regulasi dasar dalam lingkungan dan integrasi (*integration*) yang dilihat sebagai transendensi daya ingat masa lampau kemudian ditransformasikan ke masa depan. Pengembangan kompetensi intelegensia ini digunakan untuk membuahkan terobosan baru atau inovasi yang dimanfaatkan sebagai bentuk prototipe dari agen kultural—guru, orang tua.

Dasar teori dimana ia diposisikan sebagai pengikut Piaget (Piagetian) terlihat dari tiga konsep yang ia tulis dalam *The Course of Cognitive Growth* (1964). Dalam buku tersebut terdapat tiga konsep pengembangan intelektual, yakni enaktif, ikonik, dan simbolik. Untuk yang pertama, representasi enaktif ini berkenaan dengan tindakan siswa dalam

mengamati sekaligus menjadikan objek yang ia lihat sebagai fakta empirik. Pada tahap ini siswa, sesuai dengan semangat kognitiv, dituntut untuk mampu menggunakan daya imajinasinya agar objek tersebut bisa ditangkap sesuai dengan kapasitasnya. Pada proses ini hal yang sangat diperhitungkan adalah kemungkinan apa yang muncul ketika respon motorik itu digunakan oleh siswa.

Sedangkan untuk defenisi kedua mengenai representasi ikonik berkaitan dengan daya intuisi berpikir siswa. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Dewey mengenai sugesti dan verifikasi yang membentuk sebuah ide dari hasil refleksi pemikiran (Dewey, 1986). Tahap ini sering dipahami pada tahapan siswa mampu mengkonkretisasi objek ke dalam bentuk visual. Inilah poin utama dari ikonik ini yang bertumpu pada kemampuan siswa dalam memberikan makna dengan signifikan. Karena itu, Bruner menyebut tahap ikonik ini seperti hubungan timbal balik atau resiprokal yang mengedepankan aspek intuitif—menjaga struktur berpikir dan menjadi percaya diri dalam berpikir.

Adapun fase representasi simbolik ini berkaitan dengan proses dimana siswa dalam tahapan internalisasi pengetahuan untuk mampu mengabstraksikan pengetahuannya dalam bentuk konkret. Seperti halnya pada aliran psikologi, fase simbolik adalah fase dimana subjek atau siswa memasuki tahap internalisasi konstruksi sosial yang dipahami sebagai kebenaran dari hasil konvensional. Pada fase ini juga, simbolisasi pengetahuan menjadi fakta konkret sudah menghapuskan pemahaman yang absurd, pengetahuan yang diperoleh pada fase sebelumnya.

Lebih jauh lagi, perkembangan kognitivisme Bruner ini menjelaskan dua tipe dasar mengenai proses memperoleh pengetahuan (*cognition*) bagi manusia. Dua tipe itu dijelaskan dalam bukunya *The Relevance of Education* (1973) mengenai dua kategori utama dalam membentuk daya imajinasi siswa. Pertama adalah berdasarkan identitas, dan kedua berkaitan dengan kesetaraan. Untuk yang pertama ini diklasifikasikan berdasarkan varietas stimulus untuk memperoleh atau menjadi model kesamaan paradigma yang digunakan. Untuk yang kedua ini diklasifikasikan berdasarkan model untuk berpikir. Lebih jauh lagi, untuk tipe yang kedua ini terdapat beberapa elemen dasar yang membentuk jalinan, pertama, afektif (tingkah laku); kedua, fungsional (menyisipkan atau membuat kalkulasi dari tugas belajar siswa); dan ketiga, formal (struktur dalam proses pembelajaran).

Dalam buku *Toward a Theory of Instruction* (1966) Bruner menjelaskan bagaimana arah masa depan pendidikan dilaksanakan agar hasil yang diperoleh bisa maksimal (Bruner, 1966). Ia melihat bahwasannya dalam proses pembelajaran, dalam hal ini peserta didik, mereka lebih mengutamakan mencari pengetahuan di usia muda sehingga realisasi pengetahuan yang diperoleh mampu diaktualisasikan dalam bentuk praksis. Dalam buku itu, Bruner sedikit menyinggung mengenai penyusunan paradigma pembelajaran senantiasa memperhatikan beberapa elemen sebagai berikut:

Pertama, Education Is Experienced Reorganized Pendidikan, dalam pandangan Bruner, bukan hanya sebatas institusi formal yang digunakan untuk transfer pengetahuan seperti yang dipahami oleh

khalayak. Pendidikan merupakan rangkaian dan alur manajerial pengalaman untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan dan dipelajari sebelumnya. Inti dari proses pembelajaran, bagi Bruner, konsisten memegang prinsip “dukungan dan dialog”. Kedua prinsip tersebut menjadi pola dasar ikatan yang terjalin dalam agen kultural peserta didik.

Kedua, Knowing Is a Process Not a Product Muara tujuan pendidikan selain dari transfer akademik, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembangunan karakter ini akan mencerminkan bagaimana konstruksi ideologis yang tercipta dari institusi pendidikan mampu menjadi harapan bangsa sekaligus menggoreskan tinta peradaban kemanusiaan. Pandangan ini sedikit berbeda dengan paham pragmatisme yang memandang tujuan pendidikan itu secara pragmatik atau tepat guna. Pandangan ini melihat bahwa sebuah rangkaian proses pembelajaran akan membentuk sebuah partikular subjek dengan mengedepankan konstruksi simbolik dan norma sosial.

Ketiga, Learning Is Its Own Reward. Panorama pendidikan di era kontemporer orang tua seringkali memberikan penghargaan lebih ketika anaknya mendapatkan prestasi akademik. Hal ini ditengarai bahwasannya konstruksi yang dianut oleh para orang tua tersebut berpandangan capaian tertinggi dalam pendidikan diukur dari prestasi yang tengah diperoleh. Oleh sebab itu, Bruner berpandangan bahwa untuk mengapresiasi proses pembelajaran itu adalah dengan membentuk energi natural yakni memberikan pemahaman dari aspek rasa

ingin tahu yang tinggi, hasrat untuk berproses dengan baik (desire of competence), dan komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter.

Keempat, Subject Matter Is a Way of Thinking. Dalam menjalani proses pembelajaran, dasar yang harus diperkuat adalah metode atau cara berpikir. Untuk memahami subject matter dalam pendidikan kita diarahkan untuk mengetahui bagaimana penyusunan dan penerapan paradigma pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik. Bruner menekankan proses berpikir ini dimulai sejak dini agar siswa mampu menangkap dan mengembangkan objek yang diterima itu dan diolah melalui pemikiran progresif-transformatif.

Kelima, Teaching Discovery. Salah satu dasar keterbentukan pembelajaran kognitif ini mengutamakan peran guru dalam membawakan materi pembelajaran. Guru dituntut untuk bisa menghidupkan aspek kognitif murid dengan memberikan stimulus yang disesuaikan dengan kapabilitas masing-masing murid. Di sini, guru memiliki peranan penting agar daya kognitif itu bisa bangkit dan murid mampu mendayagunakan itu semaksimal mungkin dengan pemikirannya sendiri.

Keenam, The Responsibility of Scholarship. Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai tujuan utama pendidikan adalah pembentukan dan internalisasi nilai-nilai moral dan karakter ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Artinya tanggung jawab yang diemban para siswa bukan hanya sebagai hasil proyeksi institusi pendidikan belaka, para siswa itu juga memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tanggung jawab sosial ini diaplikasikan dalam kehidupan siswa di luar institusi pendidikan, bahwa

ia juga bertanggung jawab untuk menularkan apa yang telah didapatkan dari proses pembelajarannya.

b) David P. Ausubel

Terdapat beberapa pakar yang mengembangkan teori kognitif selain Jerome Bruner seperti yang telah disebutkan di atas. Seperti teori kognitif yang dikembangkan oleh David Paul Ausubel. Ia merupakan penganut paham kognitivisme dikarenakan semangat teori yang ia kembangkan berkaitan dengan aspek psikologis siswa. Tawaran paradigma kognitivisme yang diajukan oleh Ausubel menandakan metode interpretasi dari objek pengetahuan yang sedang ditangkap. Menurutnya, metode penafsiran atau interpretasi ini berkembang bersamaan dengan daya pikir siswa menjadi utuh dan konkret. Artinya metode ini berupaya untuk menelaah objek itu dengan sentuhan nalar berpikir kritis. Kemudian objek pengetahuan tersebut diolah dan dikombinasikan dengan hasil pengetahuan yang pernah ditangkap sebelumnya, serta menjadi navigasi dalam pengambilan keputusan (Given, 2002).

Nugroho menjelaskan konsep pembelajaran dalam perspektif Ausubel yang bertumpu pada aspek daya interpretasi itu akan membentuk inklusivitas berpikir siswa (Nugroho, 2015). Inklusivitas berpikir ini akan mewujudkan dalam konkretisasi objek pengetahuan dengan menerapkan pemahaman itu secara luwes dan lentur. Kelenturan ini akan menjadi sebuah perbedaan utama dari lanskap dua kutub ilmu pengetahuan—ilmu sains dan sosial. Berpijak pada asumsi dasar kognitivisme Ausubel, kita bisa memahamai bahwa keluwesan dalam interpretasi objek pengetahuan sosial membawa kita pada tahapan penghapusan logika sains yang cenderung bersifat oposisi biner.

Kecenderungan ini bisa terlihat ketika logika berpikir yang digunakan senantiasa menempatkan posisi hirarkis antara baik dan buruk, benar dan salah, dan seterusnya. Ausubel hendak memecahkan ini dengan tawaran logika berpikir verbal dimana dalam mengejawantahkan objek pengetahuan harus disertai dengan logika-logika penafsiran yang konkret. Dalam bukunya *The Psychology of Meaningful Verbal Learning* (1963) Ausubel hendak menjelaskan bagaimana kognitivisme pendidikan ini memiliki relevansi ketika dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran (D P Ausubel, 1963).

Untuk memasuki logika yang ditawarkan oleh Ausubel, kita dibawa untuk memahami konsep utamanya mengenai Meaningfull Learning atau pembelajaran yang menekankan pada struktur kognitiv yang harus bisa dikembangkan secara totalitas. Guru, yang dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, memegang peranan penting agar semua daya kognitif dan imajinatif peserta didik bisa memahami potensi-potensi yang terdapat pada seluruh peserta didik. Karena dalam metode ini, menurut Ausubel, setiap individu memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda-beda, karena itu semua inheren di dalam daya pikir manusia (D P Ausubel, 1963).



Gambar 1. Klasifikasi belajar Ausubel
 Sumber: Ratna Wils (1989)

Adapun peta konsep metode yang digunakan dalam pembelajaran merupakan rangkaian struktur aktif yang memiliki keterkaitan antar satu dan lainnya. Menurut Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah (1995) mengatakan bahwa jalinan variabel yang membentuk jaringan struktur kognitif itu terdiri dari beberapa poin (Syah, 1995), yaitu: pertama *Advanced organizer* (pengaturan awal) di dalamnya terdapat konsep yang diaplikasikan di awal pembelajaran sebelum memasuki pelajaran sesungguhnya. Hal ini berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar, dan mengingat materi pelajaran. Kedua adalah *progressive differentiation*, yaitu mengembangkan konsep pembelajaran dengan memulai menjelaskan terlebih dahulu hal-hal khusus disertai dengan contoh. Ketiga, *Reconcilasi reconciliation* (integrative reconciliation), guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan dan menunjukkan dengan jelas persamaan maupun perbedaan materi baru dengan yang lalu yang telah dikuasai peserta didik. Terakhir adalah konsolidasi, yaitu guru memberikan pemantapan terhadap materi belajar terhadap materi yang lalu agar peserta didik mudah untuk mempelajari materi belajar selanjutnya.

c) Robert M. Gagne

Teori kognitif Robert M. Gagne adalah perpaduan antara konsep behaviorisme dan kognitivisme dalam proses pembelajaran (Hariyanto, 2017, p. 92). Belajar bagi Gagne adalah proses mendapatkan pengetahuan dari hasil olah informasi di dalam otak manusia. Artinya, dalam kegiatan belajar terjadi

proses penerimaan informasi oleh otak untuk diolah sehingga menghasilkan output suatu pengetahuan. Untuk mengolah informasi di dalam otak manusia, terdapat proses di antaranya, *pertama* dimulai dari reseptor atau alat indera yang menerima stimulus dari luar lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan saraf, sehingga memberikan gambar informasi yang diterimanya; *kedua*, sensory register (penampungan kesan sensori) yang berada di syaraf pusat, berfungsi untuk menampung kesan-kesan sensori dan menyeleksi sehingga terbentuk persepsi selektif; *ketiga*, short-term memory (memori jangka pendek) menampung hasil pengolahan perseptual dan menyimpannya. informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk mendapatkan makna. Memori jangka pendek juga disebut dengan memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, jangka waktu penyimpanannya pendek. Bentuk informasi ini adalah berupa kode dan nantinya dilanjutkan ke memori jangka panjang.

1. *Long-term memory* (memori jangka panjang) menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi disimpan dalam waktu dan bertahan lama. Informasi dalam jangka waktu lama dapat digunakan bila diperlukan. Jika ada transformasi informasi, informasi baru terintegrasi dengan informasi lama yang tersimpan.
2. *Response generator* (pencipta respons), menampung informasi yang tersimpan pada memori jangka panjang dan merubahnya menjadi sebuah reaksi jawaban.

Dalam karyanya *The Condition of Learning* (1970), Gagne menyampaikan bahwa ada 8 tahap belajar mulai dari proses yang mudah sampai ke kompleks. Delapan tahap proses belajar tersebut

adalah (a) motivasi, (b) pemahaman, (c) pemerolehan, (d) penyimpanan, (e) pengingatan kembali, (f) generalisasi, (g) perlakuan, (h) timbal balik. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran menurut Gagne adalah sebagai berikut terdapat pada gambar:

Aktualisasi Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran PAI

Proses belajar menurut kognitivisme adalah melalui tahap-tahap asimilasi, yaitu peleburan sifat natural peserta didik dengan lingkungannya; akomodasi, yaitu penyesuaian menerima objek yang berbeda; dan equilibrasi, yaitu proses belajar lebih diarahkan. Hal ini disesuaikan pada usia peserta didik, sehingga tahapannya adalah dengan enaktif, ikonik, dan simbolik.

Secara umum teori kognitif menekankan pada struktur kognitif peserta didik. Dengan memahami struktur kognitif peserta didik, maka materi pelajaran yang disampaikan pada pelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi PAI disusun secara bertahap dimulai dari yang paling mudah ke kompleks. Metode pengajaran tidak memfokuskan pada hafalan saja, namun juga menekankan pada pemahaman materi yang tengah dipelajari. Sehingga ketika peserta didik paham, maka akan mudah mengingat materi pelajarannya (Nurhadi, 2020, p. 21). Melalui media pembelajaran berupa cerita bergambar akan memberikan peningkatan kepada peserta didik tingkat SD dalam kemampuannya mencerna materi pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan media pembelajaran akan membentuk penguasaan peserta didik karena adanya interaksi dalam proses belajar (Fahyuni, 2011).

Dalam praktisnya, apa yang telah dijelaskan di atas, dalam pandangan kognitivisme, ragam bentuk metode

pembelajaran dan pendidikan di Indonesia, terlebih dala hal pendidikan agama islam, menjadi sebuah tawaran bagaimana kemampuan individual setiap siswa mampu ditumbuhkembangkan melalui lingkungan sekolah. Artinya, institusi sekolah berperan sebagai lembaga yang menanamkan paradigma bagaimana nalar berpikir kritis senantiasa menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan utama dalam membangun budaya nalar kritis dapat menjadikan nalar siswa ke arah deskripsi mengenai objek. Objek yang dideskripsikan secara ilmiah adalah ciri utama dari budaya akademik, dan, pada kondisi tertentu, adalah benar kadar ilmiah tidak selalu menjadi patokan utama dalam pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pemikiran kritis, dalam pandangan kognitivisme menekan bagaimana pengakuan dan perancangan kognisi itu hadir melalui pengakuan guru yang bertindak sebagai fasilitator. Pengakuan, dalam hal ini, dalam bentuk apresiasi tentang apa yang telah dicerna dan dinarasikan secara akademik oleh siswa. Sebab dengan pengakuan kognitif ini yang kemudian memungkinkan siswa untuk terus-menerus memperbaiki daya berpikirnya. Di sisi lain, semangat pendekatan dan teoretis dari kognitivisme ini bersinggungan dengan kebebasan berpikir, inklusifitas menjadi persoalan fundamental dalam membina bagaimana siswa mampu mengendalikan daya fikirnya, baik dalam perihal akademik, sosial, dan spiritual. Karena, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, dalam pendidikan Islam terdapat tujuan inter-relasi yang bersifat resiprokal dari ketiga unsur tersebut.

Berangkat dari pandangan Bruner, apa yang dikatakan pendekatan kognitivisme ini merupakan pendekatan dan metode pembelajaran, yang bukan hanya, menyoal kognisi nalar kritis siswa belaka. Terdapat

tujuan dimana siswa diharapkan mampu mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungannya. Insting dalam hal kepedulian sosial dan lingkungan menjadi kunci lain dari pendekatan kognitif agar kepekaan sosial itu lahir dan menubuh dalam diri siswa. Kepekaan yang akan menjadi penunjuk jalan bagaimana seorang siswa berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Karena dalam pendidikan, dalam Pandangan Gredler (Gredler, 1991) adalah rangkaian proses untuk menumbuhkembangan kecakapan akademik dan membentuk moralitas siswa.

Akan tetapi, dalam praksisnya, baik dalam institusi Islam dan lainnya, jamak dijumpai bagaimana penyelewengan sosial itu terjadi, dan yang menjadi subjek dalam penyelewengan tersebut adalah seorang siswa. Sebab dan karena alasan itulah baik dari kurikulum maupun metode belajar mengajar selalu bersinggungan dan menjadikan paradigma pendidikan Islam sebagai alat bantu dalam menyelesaikan masalah sosial, menyongsong masa depan, dan membangun peradaban melalui jalur pendidikan (Wibowo, 2020).

Aktualisasi teori kognitif dalam SD kelas 1 dengan materi pengenalan huruf hijaiyah contohnya. Melalui teori kognitif, maka seorang guru memberikan pengenalan materi dan memberikan motivasi terhadap peserta didik, kemudian murid menghafalkan dan mendapatkan pemahaman sehingga akan diingat di dalam otak. Setelah tahapan tersebut, siswa akan mengingat kembali materi hijaiyah yang pernah dipelajari dengan mampu menulis ulang apa yang telah dipelajarinya. Kemudian, peserta didik akan lebih banyak mengetahui informasi tentang huruf hijaiyah yang mereka dapat dari proses pembelajaran. Hal ini nampak dari peserta didik yang awalnya hanya mampu menulis huruf hijaiyah secara terpisah, berikutnya sudah mampu menulis dengan huruf

bergandeng dan semakin lihai dalam menulis ayat maupun hadits tanpa melihat contoh tulisan. Ini merupakan pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar dimana dalam teori kognitif dikenal sebagai proses 9 tahap kognitif Robert M. Gagne maupun dengan istilah enaktif, ikonik, simbolik menurut J. Bruner.

Kekurangan dan Kelebihan Teori Kognitivisme: Sebuah Analisa

Teori pembelajaran apabila dibandingkan dengan teori pembelajaran yang lain pastilah memiliki kelebihan maupun kekurangan. Namun teori pembelajaran tersebut saling melengkapi. Menurut Nurhadi, teori kognitivisme memiliki kelebihan sebagai berikut (Nurhadi, 2020, p. 19):

Pertama, peserta didik menjadi lebih mandiri dan kreatif, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi belajar dengan sendiri, kedua kurikulum Indonesia sebagian besar lebih mengedepankan aspek kognitif dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, ketiga metode pembelajaran kognitifistik adalah pendidik memberikan pengantar materi dan dikembangkan oleh peserta didik. Artinya adalah pendidik hanya menjelaskan dari pengembangan materi yang telah disampaikan dan mengamati perkembangan peserat didik. Keempat, teori kognitif mampu memaksimalkan ingatan peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran yang telah diberikan karena teori ini menekankan ingatan pada anak terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Kelima, teori kognitif adalah membuat hal baru terhadap suatu yang telah ada, metode yang digunakan dalam menyelesaikan pembelajaran adalah kreatif dan inovatif.

Namun, di samping kelebihanannya teori kognitif juga memiliki kekurangan,

diantaranya: pertama, teori kognitif tidak dapat digunakan menyeluruh pada tingkatan pendidikan khususnya pedidikan tingkat lanjut. Kedua, karena teori kognitif mefokuskan pada daya ingat peserta didik, sehingga memukul sama rata kemampuan ingatan peserta didik. Ketiga, jika metode pengajaran hanya menggunakan metodekognitif, pastilah peserta didik tidak akan paham scera detil apa yang telah disampaikan. Keempat, menerapkan teori kognitif harus memperhatikan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan pelajaran yang telah diberikan.

SIMPULAN

Sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teori kognitif merupakan suatu teori belajar yang menekankan proses belajar dari pada hasil. Secara umum pandangan kognitifisme adalah bahwa belajar ataupun pembelajaran merupakan proses yang fokus pada proses membangun ingatan, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan intekektualitas. Sehingga belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kmlpeks dan komprhensif.

Ciri-ciri kognitivisme antara lain adalah 1) menekankan apa yang ada pada diri manusia; 2) menekankan seluruh bagian; 3) menekankan peranan kognitif; 4) mefokuskan situasi dan kondisi saat ini; 5) menekankan struktur kognitif. Teori kognitif dikembangkan oleh J. Bruner, David P. Ausubel, dan R. M. Gagne. Ketiga tokoh ini memiliki gaya penyampaina kognitif yang bermacam-macam. J.Bruner menyebutkan proses kognitif adalah enaktif, ikonik, dan simbolik. Ausubel mengatakan proses kognitif terjadi Advanced organizer (pengaturan awal), progressive

differentiation, Reconcilasi reconciliation (integrative reconciliation), konsolidasi. Robert M. Gagne menyebutkan bahwa proses kognitif adalah melalui reseptor, sensory register, short-term memory, long-term memory, dan response generator. Proses belajar menurut kognitivisme adalah melalui tahap-tahap asimilasi, yaitu peleburan sifat natural peserta didik dengan lingkungannya; akomodasi, yaitu penyesuaian menerima objek yang berbeda; dan equilibrasi, yaitu proses belajar lebih diarahkan. Hal ini disesuaikan pada usia peserta didik, sehingga tahapannya adalah dengan enaktif, ikonik, dan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

Ausubel, D P. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. 1963. *New York: Grune and Stratton*.

Ausubel, David P. (1966). Meaningful reception learning and the acquisition of concepts. In *Analyses of concept learning* (pp. 157–175). Elsevier.

Baharuddin. (2015). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar Ruzz Media.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction* (Vol. 59). Harvard University Press.

Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.

Fahyuni, E. F. (2011). Efektivitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Surabaya*.

Given, B. K. (2002). *Teaching to the brain's natural learning systems*. ASCD.

Gredler, M. E. (1991). *Belajar dan membelajarkan*. Rajawali Pers, Jakarta.

Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).

Hariyanto, M. S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*.

Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250–270.

Mitsui, T., Wakayama, Y., Onodera, T., Takaya, Y., & Oikawa, H. (2008). Light propagation within colloidal crystal wire fabricated by a dewetting process. *Nano Letters*, 8(3), 853–858.

Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71.

Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304.

Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1), 77–95.

Pahliwandari, R. (2017). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 5(2), 154–164.

Rowland, T., & McGuire, C. (1968). The development of intelligent behavior IV: Jerome S. Bruner. *Psychology in the Schools*, 5(4), 317–329.

Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*.

Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Wibowo, E. N. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 9(2), 89–97.